

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak termasuk ke dalam persentase besar dari populasi pasien karena anak-anak merupakan golongan usia yang sangat rentan terserang penyakit, tetapi mereka menjadi kelompok yang kurang diperhatikan di mana obat-obatan yang tersedia kurang memadai (Wiedyaningsih, 2013). Pasien anak pada umumnya sulit menerima obat dalam bentuk sediaan padat (tablet, pil, maupun kaplet), sehingga sediaan padat tersebut baik dalam sediaan tunggal maupun campuran diracik menjadi puyer (serbuk) agar lebih mudah diterima.

Kesulitan menerima obat bukan hanya pada pasien anak-anak namun pasien dewasa juga sering mengalami kesulitan menerima obat dalam jumlah banyak. Karena sering tidak tersedianya obat yang sesuai untuk anak dan dewasa di pelayanan kesehatan, maka dokter sering mengatasi permasalahan tersebut dengan memberikan resep racikan(Andriana dkk, 2014). Meskipun obat racikan bermanfaat, namun risiko dapat terjadi akibat penggunaannya. Tidak hanya berefek terhadap fisiologis tubuh, formulasi sediaan yang dibuat dalam bentuk racikan dapat mempengaruhi kualitas produk dalam segi stabilitas fisik maupun kimia.

Pelayanan kefarmasian pada saat ini telah bergeser orientasinya dari obat ke pasien yang mengacu kepada pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*). Kegiatan pelayanan kefarmasian sekarang lebih mengacu pada pelayanan dalam rangka peningkatan kualitas hidup pasien (Kurniawan, 2013). Untuk tercapainya tujuan tersebut apoteker dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang cukup dalam berinteraksi secara langsung dengan pasien. Bentuk interaksi ini dapat berupa pemberian informasi yang mendukung pelayanan kefarmasian, monitoring penggunaan obat dan mengetahui tujuan akhirnya sesuai harapan dan terdokumentasi dengan baik

Medication error bisa terjadi pada fase *prescribing, transcribing, dispensing, administration* oleh pasien. Kesalahan biasanya banyak terjadi pada peresepan obat berupa resep racikan. Resep racikan yang ada saat ini masih banyak terjadi

kesalahan, apalagi jika dalam suatu resep racikan terdiri dari beberapa jenis obat yang dapat menyebabkan ketidakcampuran obat dan perubahan bentuk sediaan. (Kurniawan, 2013). Hal ini dapat membahayakan pasien yang menggunakan obat tersebut. Adanya masalah yang muncul dalam peresepan perlu dilakukannya penelitian mengenai tinjauan aspek farmasetika pada resep racikan

Obat hasil racikan yang digunakan sebagian besar tidak dilakukan pemeriksaan baik kualitatif maupun kuantitatif, sehingga tidak ada jaminan keamanan dan khasiat penggunaannya (Kristalia, 2008). Proses peracikan dapat menyebabkan perubahan bentuk sediaan yang dapat pula menyebabkan perubahan stabilitas dari racikan sehingga perlu dilakukan adanya penelitian terhadap sediaan racikan

Penelitian yang dilakukan oleh Aryanti (2015) tentang studi peresepan obat racikan untuk anak di satu klinik di kota Bandung bahwa kuantitas peresepan obat racikan anak yang terjadi di suatu klinik di Kota Bandung selama tahun 2015 adalah 19,16%. Permasalahan peracikan obat yang mengganggu stabilitas zat aktif sebanyak 18,49%. Dalam hal ini hampir semua jumlah kuantitas peresepan obat racikan anak mengalami permasalahan peracikan obat yang mengganggu stabilitas zat aktif.

Peneliti Nagaruju dkk (2015) tentang "*Assessment Of Intravenous Admixtures Incompatibilities & The Incidence Of Intravenous Drug Administration Errors*" memperlihatkan bahwa masih kurang pengetahuan perawat maupun dokter atas kejadian inkompatibilitas dari sediaan. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian terjadinya interaksi farmasetik sangatlah mungkin terjadi mengingat pengetahuan perawat maupun dokter tentang kejadian inkompatibilitas masih kurang.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di apotek Kota Gorontalo, terdapat resep racikan yang terdiri dari obat-obat yang sering mengalami kejadian inkompatibilitas atau interaksi farmasetik. Untuk itulah perlu dilakukan uji interaksi secara farmasetik pada sediaan racikan di tiga Apotek Kota Gorontalo sebagai pendekatan untuk mengetahui kesalahan yang dapat menyebabkan ketidakcampuran obat dan perubahan bentuk sediaan racikan. Uji interaksi secara farmasetik juga digunakan untuk memastikan inkompatibilitas masing-masing

obat dalam campurannya atau dalam hal ini untuk menambah sumber baru pada sifat inkompatibilitas masing-masing obat pada saat digunakan pada sediaan racikan.

1. 2 Perumusan Masalah

Apakah terjadi interaksi secara farmasetika pada resep racikan di tiga Apotek Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui interaksi secara farmasetik pada sediaan racikan di tiga Apotek Kota Gorontalo.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui adanya perubahan fisika yang terjadi pada sediaan racikan di tiga Apotek Kota Gorontalo
2. Untuk mengetahui adanya perubahan kimia yang terjadi pada sediaan racikan di tiga Apotek Kota Gorontalo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Jurusan

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan sumber baru dalam perkuliahan khususnya untuk interaksi farmasetik.

1.4.2 Bagi Apotek

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan bagi pihak apotek dalam rangka mengevaluasi permasalahan peracikan pada sediaan oral.

1.4.3 Bagi Peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian interaksi farmasetik bentuk sediaan lainnya